

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research (CAR)* yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas (Suharsimi Arikunto, 2008:2)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah :”Penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek atau proses pembelajaran”. (Susilo, 2009:16)

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya yang bertujuan untuk memperbaiki kerjanya selama dalam proses pembelajaran sebagai tenaga pendidik, untuk memberikan motivasi siswa dalam belajar agar hasil yang diperoleh siswa menjadi lebih baik.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas menurut Susilo (2009:17) adalah:

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran di kelas
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran dikelas
- 3) Memperbaiki kondisi praktek-praktek pengajaran, dan
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa

3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

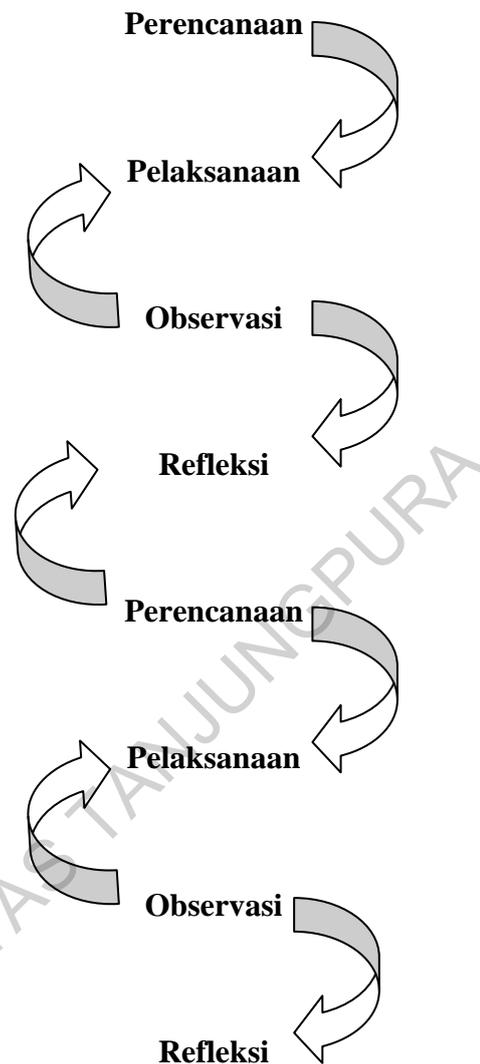
Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran (Depdikbud, 1999:13).

Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan alur logika , seperti yang dikemukakan oleh Suyadi (2012 : 10) bahwa :” Alur adalah urutan logis dan logika adalah berpikir. Maka Alur logika adalah urutan berpikir dari awal hingga akhir sebuah penelitian dilakukan”.

Adapun alur pelaksanaan tindakan penelitian ini adalah:

- 1) Rencana tindakan
- 2) Pelaksanaan tindakan
- 3) Observasi tindakan
- 4) Refleksi tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, untuk setiap siklusnya direncanakan dua kali pertemuan dan setiap selesai pertemuan diadakan tes. Setiap siklus tindakan mempunyai model-model penelitian yang memiliki alur yang sama. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas, Sumber Hopkins
(dalam Wibawa, 2003:48)

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

1. Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja secara kelompok kecil, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 202) bahwa : “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok

kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, terdapat unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama yang tidak lepas dari manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif yang di kemukakan oleh Yatim Riyanto (2010: 265) yaitu :

- (a). Manusia sebagai makhluk sosial.
- (b). Gotong Royong.
- (c). Kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat di lihat dari berbagai perspektif, seperti perspektif motivasi, perspektif sosial dan perspektif perkembangan kognitif. Artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok, setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota

kelompok memperoleh keberhasilan dan dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Kesemua perspektif tersebut akan dapat terwujud dengan cara dalam pelaksanaannya berpedoman terhadap karakteristik pembelajaran kooperatif tersebut.

Menurut Rusman (2011: 207) adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a). Pembelajaran secara tim.
- (b). Didasarkan Pada manajemen kooperatif.
- (c). Kemauan untuk bekerjasama.
- (d). Keterampilan Bekerjasama.
- (3). Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, yang terpenting bagaimana unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dilaksanakan. Adapun Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu :

- (a). Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- (b). Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya , seperti milik mereka sendiri.
- (c). Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- (d). Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- (e). Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- (f). Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- (g). Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual

materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
(Rusman, 2011 : 208).

3. Perspektif Pembelajaran Kooperatif

Dasar-dasar pembelajaran kooperatif sudah banyak dilaksanakan oleh para guru dalam proses pembelajaran dan tertanam dalam teori-teori belajar. Teori-teori belajar tersebut menampilkan satu perspektif dalam pembelajaran kooperatif dan menjadikan suatu paradigma tersendiri.

Miftahul Huda (2012 : 33) mengemukakan bahwa terdapat lima perspektif teoritis yang mendasari pembelajaran kooperatif :

- a. Perspektif motivasional (*motivational perspective*)
- b. Perspektif kohesi sosial (*social cohesion perspective*)
- c. Perspektif kognitif (*cognitive perspective*)
- d. Perspektif perkembangan (*developmental perspective*)
- e. Perspektif elaborasi kognitif (*cognitive elaboration perspective*)

Perspektif motivasional berasumsi bahwa usaha-usaha kooperatif haruslah didasarkan pada penghargaan kelompok dan struktur tujuan. Dalam perspektif ini aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan tepat akan dapat menciptakan suatu kondisi motivasi antar kelompok yang dapat membantu anggota-anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Perspektif kohesi sosial menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa jika dalam kelompok kooperatif terjalin suatu kohesivitas antar anggota yang ada di dalamnya. Dalam pespektif kohesi sosial ini siswa

sepenuhnya membantu pembelajaran teman-teman satu kelompoknya karena mereka merasa peduli pada kesuksesan kelompoknya. Di dalam perspektif kohesi sosial mengharuskan seorang guru untuk lebih fokus pada aktivitas-aktivitas berbasis kelompok, aktivitas-aktivitas inilah pada akhirnya yang membuat perspektif kohesi sosial cenderung menolak tanggungjawab individu yang justru dalam perspektif motivasional justru dinilai sangat penting.

Dalam perspektif kognitif lebih mengarah terhadap bagaimana seorang manusia tersebut untuk bertindak, berpikir dan berproses untuk belajar. Perspektif kognitif berpandangan bahwa interaksi antar siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka selama mereka mampu untuk memproses informasi secara mental.

Dalam perspektif perkembangan kognitif mengungkapkan bahwa ketika siswa sedang bekerjasama, maka konflik sosio-kognitif akan muncul dan melahirkan ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan inilah yang akan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir dan berbicara.

Perspektif elaborasi kognitif akan menjadikan elaborasi sebagai latihan kognitif yang akan dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam perspektif ini pelaksanaannya lebih menekankan peran elaborasi dalam pengaruhnya terhadap pembelajaran kooperatif. Ditekankan bahwa elaborasi selalu berkaitan erat dengan penambahan informasi baru dan restrukturasi informasi yang sudah ada.

Perlu untuk diketahui dan dipahami bahwa perspektif pembelajaran kooperatif masing-masing mempunyai dan memiliki rasionalisasi dan bukti empiris tersendiri yang memperkuat untuk diterapkan di dalam kelas. Setiap perspektif akan membutuhkan kondisi-kondisi tertentu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

4. Tipe Jigsaw.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis tipe modelnya, yaitu : model *Student Teams Achievement Division* (STAD), model investasi kelompok (*Group Investigation*), Model *make a match* (membuat pasangan), model TGT (*team Games Tournaments*), Model struktural dan model Jigsaw.

Dari berbagai macam tipe model *cooperative learning* tersebut peneliti memilih model cooperative learning tipe jigsaw, harapannya adalah dengan penggunaan model ini diharapkan siswa dapat bekerjasama dalam proses pembelajaran

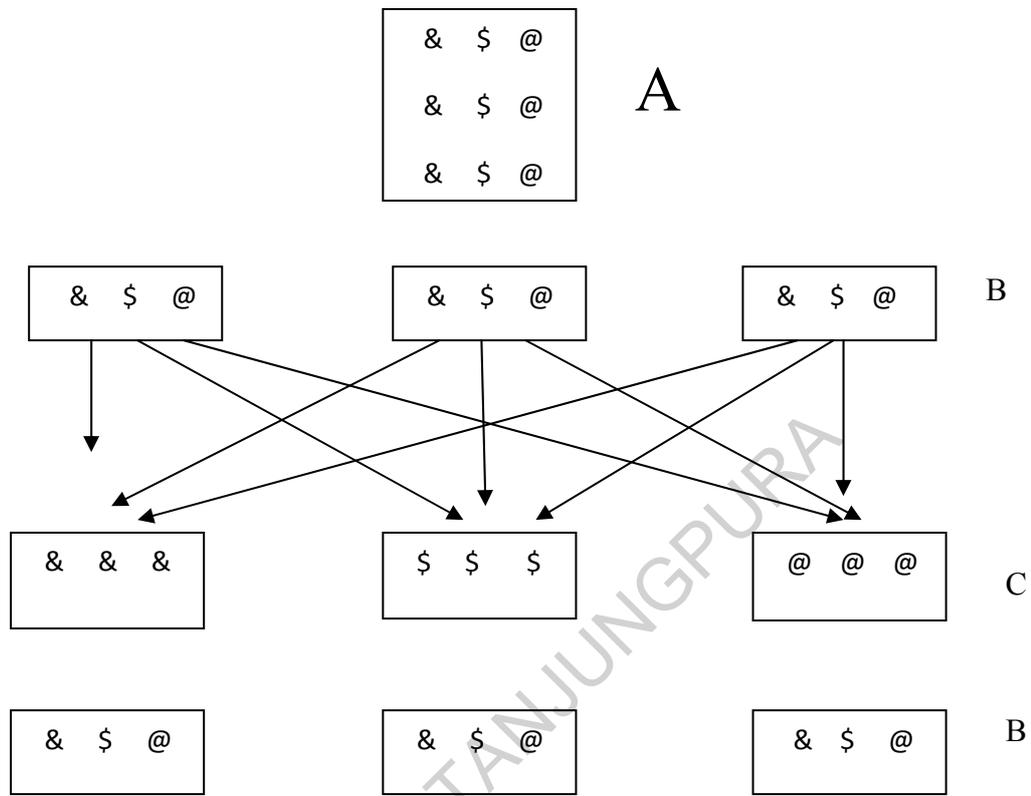
Menurut Anita Lie (2004 : 69) bahwa :”Pembelajaran menggunakan teknik jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai bagian dari pembelajran *Cooperative learning*”. Artinya pembelajaran dengan tipe atau teknik jigsaw ini merupakan pembelajaran menggunakan cara kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa dan setiap anggota kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing.

Dalam teknik jigsaw ini guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan teknik ini siswa belajar melaksanakan tanggungjawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw mesti diperhatikan dan dipahami betul langkah-langkah pelaksanaannya, Yatim Riyanto (2010:271) mengemukakan langkah-langkah model kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

- (1). Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- (2). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- (3). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- (4). Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- (5). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- (6). Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- (7). Guru memberi evaluasi.
- (8). Penutup.

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan bagan pelaksanaan model kooperatif tipe jigsaw :



Keterangan : A : Klasikal B : Kelp.Asal C : Kelp. Ahli

Sumber : Yatim Riyanto (2010-272)

Gambar 1.1 : Bagan pelaksanaan Jigsaw.

Dikatakan pula oleh Anita Lie (2004 : 70) bahwa :”Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, siswa bisa membentuk kelompok para ahli, siswa berkumpul dengan siswa lain yang mendapat bagian yang sama dari kelompok lain”. Artinya mereka bekerjasama mempelajari atau mengerjakan bagian tersebut, kemudian masing-masing siswa kembali pada kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.

Menurut Kunandar (2007:365) mengemukakan langkah-langkah yang dikerjakan oleh kelompok ahli adalah :

- a. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- b. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggungjawabnya.
- c. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok awal.
- d. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok awal.
- e. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
- f. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru member klasifikasi kelompok asal terdiri 3-5 orang yang heterogen atau berbeda kemudian dikelompokan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihannya adalah :

- (a). Siswa merasa mempunyai tanggungjawab tersendiri dalam kelompok sehingga akan berusaha dengan baik melaksanakan tugasnya masing-masing.
- (b). Meningkatkan partisipasi siswa dalam melakukan kerjasama dalam kelompok.
- (c). Meningkatkan semangat kerjasama.
- (d). Guru lebih mudah memonitor.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah :

- (a). Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- (b). Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.

(c). membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan atau kelemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe jigsaw dapat membuat siswa memiliki rasa tanggungjawab yang besar baik secara kelompok maupun secara individu, selain itu siswa akan terbiasa berpartisipasi dengan menuangkan ide-ide yang dimilikinya pada proses pembelajaran berlangsung.

C. Aktivitas Belajar Siswa.

Menurut Hamalik (2008 : 173) bahwa :”Aktivitas dalam kegiatan belajar adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi”.

Suroso (2008 : 3) juga mengemukakan bahwa :”Aktivitas belajar adalah gerakan yang dilakukan untuk sama-sama aktif ketika belajar dengan memanfaatkan sebanyak mungkin. Aktivitas belajar ini dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajarnya”.

Jelas bahwa mengapa dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh sebab itu Sardiman (2011: 96) mengemukakan bahwa :”Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar-

mengajar. Sebagai rasionalnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan”.

D. Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003 : 2) bahwa :”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara kkeseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap proses belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajarnya. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupu individu.

Menurut Kunandar (2008: 276) :”Hasil belajar adalah suatu proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Selanjutnya juga dikemukakan oleh Kunandar (2008 : 277) bahwa :” Hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil nilai ulangan harian (ulangan KD) yang diperoleh dari hasil ulangan suatu mata pelajaran dalam kompetensi tertentu”.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor dari siswa (interen), dari faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dimilikinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensinya yang normal atau menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan itu ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki oleh seorang sebagai kecakapan pembawaan. Keahlian tertentu pada seorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, sehubungan dengan bakat ini siswa dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seseorang guru tau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu ayang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran disekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seorang mempunyai minat belajar yang tinggi terhadap suatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam siswa akan muncul inisiatif dengan alasan mengapa dia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi pada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang sifatnya diluar siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan

hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar siswa.

3) Lingkungan Sekitarnya

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak-anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Oleh karena itu apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar

hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia turut belajar seperti temannya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan tersebut maka hipotesis penelitian tindakan ini adalah: “Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Diharapkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Bengkayang Dapat Ditingkatkan”.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA